

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan LEMON (*Look Externally, Evaluate, Mallampati, Obstruction Or Obesity, Neck Mobility*) Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa

Kensa Dwimelita Putriwardian¹, Danang Tri Yudono², Amin Susanto³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Universitas Harapan Bangsa
Email: kensadwi222@gmail.com¹, yudonodanang@gmail.com², aminsusanto@uhb.ac.id³

Abstrak

Pendahuluan: Pemeriksaan LEMON (*Look Externally, Evaluate, Mallampati, Obstruction Or Obesity, Neck Mobility*) merupakan metode evaluasi pre-anestesi yang bertujuan untuk memprediksi kesulitan intubasi pada pasien yang akan menjalani anestesi umum. Pengetahuan tentang pemeriksaan ini penting bagi mahasiswa Keperawatan Anestesiologi agar dapat melakukan penilaian jalan napas secara tepat dan mengurangi risiko komplikasi anestesi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa mengenai pemeriksaan LEMON. **Metodologi:** Populasi sebanyak 241 mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa dengan metode *cluster* sampling diperoleh jumlah sampel sebanyak 150 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *multiple choice* kemudian dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 72 responden (48,0%), kategori cukup pada 42 responden (28,0%), dan kategori kurang pada 36 responden (24,0%). Pada kategori usia sebagian besar mahasiswa berusia 20-22 tahun sebanyak 137 responden (91,3%) dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 103 responden (68,7%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 responden (31,3%).

Kata kunci: Keperawatan Anestesiologi, Mahasiswa, Pemeriksaan LEMON, Pengetahuan.

Abstract

Introduction: The LEMON assessment (*Look Externally, Evaluate, Mallampati, Obstruction or Obesity, Neck Mobility*) is a pre-anesthetic evaluation method designed to predict potential difficulties in airway intubation for patients undergoing general anesthesia. A solid understanding of this assessment is essential for anesthesiology nursing students, as it enables accurate airway evaluation and helps minimize the risk of anesthesia-related complications. **Objective:** This study aims to explore the knowledge level of Anesthesiology Nursing students at Universitas Harapan Bangsa regarding the LEMON assessment. **Methodology:** The study population consisted of 241 students enrolled in the Anesthesiology Nursing program, from which a sample of 150 students was selected using cluster sampling. Data collection was conducted through a multiple-choice questionnaire, and the responses were analyzed using univariate methods to determine frequency distributions and percentages. **Result:** The findings revealed that the majority of students demonstrated a good level of knowledge, with 72 respondents (48.0%) falling into this category. A moderate level of knowledge was observed in 42 respondents (28.0%), while 36 respondents (24.0%) were classified as having a low level of knowledge. The age distribution showed that the majority of participants, totaling 137 students (91.3%), were aged between 20 and 22 years. In terms of gender, most respondents were female (103 students or 68.7%), while the remaining 47 students (31.3%) were male.

Keywords: Anesthesiology Nursing, Knowledge, LEMON Assessment, Student

1. PENDAHULUAN

Anestesi umum merupakan suatu tindakan medis yang bertujuan menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan komplikasi dengan menciptakan kondisi reversibel. Kondisi ini meliputi hilangnya kesadaran, persepsi nyeri, memori, dan relaksasi melalui teknik intravena, inhalasi, atau anestesi imbang (Putra *et al.*, 2022). Manajemen jalan napas, khususnya intubasi endotrakeal, krusial bagi anestesi yang aman dalam pembedahan (Tripathi *et al.*, 2019). Oleh karena itu, ahli anestesi harus fokus pada pemeriksaan fisik pernapasan, meliputi jalan napas atas, pola napas, suara napas, dan suara napas tambahan untuk penatalaksanaan yang tepat selama anestesi (Zreaqat *et al.*, 2021).

Persiapan pra-anestesi yang optimal sangat memengaruhi keberhasilan anestesi dan pembedahan, baik elektif maupun darurat (Ji *et al.*, 2018). Kegagalan dalam mengelola saluran napas pasien anestesi umum seringkali menjadi penyebab kematian yang sebenarnya dapat dicegah. Oleh karena itu, pemeriksaan LEMON sangat penting sebagai deteksi dini kesulitan intubasi, yang bila tidak terdiagnosis dapat berakibat fatal (Dayanti, 2024).

Metode akronim LEMON digunakan untuk menilai potensi kesulitan intubasi endotrakeal, meliputi "*Look*" (indikator eksternal), "*Evaluated*" (aturan 3-3-2), "*Mallampati Score*" (penilaian rongga mulut), "*Obstruction*" (obstruksi jalan napas), dan "*Neck Mobility*" (mobilitas leher). Penilaian ini membantu memprediksi kesulitan intubasi dengan mengamati karakteristik pasien secara menyeluruh (Damayanti, 2022).

Universitas Harapan Bangsa, sebagai institusi yang berfokus pada bidang kesehatan, memiliki jurusan Keperawatan Anestesiologi. Mahasiswa jurusan ini, yang dipersiapkan menjadi penata anestesi, akan menghadapi berbagai kondisi pasien di praktik klinik. Dalam konteks pra-anestesi, mahasiswa dituntut untuk menguasai pemeriksaan LEMON guna mengidentifikasi potensi penyulit intubasi pada pasien.

Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, dan sangat penting untuk menunjang kemampuan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi sebagai penata anestesi di masa depan. Studi empiris oleh Damayanti (2022) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan baik (76,65%) mengenai pemeriksaan LEMON, meskipun ada sebagian yang berpengetahuan cukup (23,4%).

Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi harus memiliki pengetahuan mendalam terkait penilaian LEMON sebagai prediktor tingkat kesulitan intubasi. Kemampuan menilai potensi intubasi sulit sangat dibutuhkan dalam praktik klinis, khususnya pada tindakan anestesi dan manajemen jalan napas. Pemahaman yang baik terhadap pemeriksaan LEMON memungkinkan identifikasi risiko dini, sehingga dapat meminimalkan komplikasi dan meningkatkan keselamatan pasien.

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON (*Look Externally, Evaluate, Mallampati, Obstruction Or Obesity, Neck Mobility*) pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa. Penelitian ini dianggap sebagai kebaruan karena masih jarang dilakukan, sehingga belum banyak publikasi mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa terkait pemeriksaan LEMON. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap pemeriksaan LEMON, guna mencegah potensi masalah dalam proses belajar dan praktik klinik.

Pra-survei yang peneliti laksanakan dengan menyebarkan kuesioner sementara kepada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi semester 6 menunjukkan variasi tingkat pengetahuan. Meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup baik, beberapa

responden masih belum memahami sepenuhnya pemeriksaan LEMON. Terutama, banyak responden tidak mengetahui metode 3-3-2 dalam evaluasi thyromental pada pemeriksaan LEMON (Damayanti, 2022).

Metode 3-3-2 dalam pemeriksaan LEMON mengacu pada nilai-nilai spesifik yang digunakan dalam penilaian jalan napas berdasarkan pemeriksaan fisik. Angka "3" pertama menunjukkan bahwa jarak dari tulang hyoid ke ujung dagu (mentum) harus lebih dari 6 cm untuk intubasi yang memadai. Angka "3" kedua mengindikasikan jarak antara insisivus atas dan bawah harus lebih dari 3 jari (3 cm). Sedangkan angka "2" mengacu pada jarak antara tulang hyoid dan kartilago tiroid harus lebih dari 2 jari (2 cm). Pengukuran *Thyromental Distance* (TMD) adalah bagian penting dari kriteria "*Evaluate*", dan jika nilai-nilai ini kurang, potensi kesulitan intubasi akan meningkat, sehingga dokter atau petugas medis perlu mempersiapkan strategi khusus (Damayanti, 2022).

Berdasarkan fenomena latar belakang dan hasil pra-survei, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan LEMON (*Look Externally, Evaluate, Mallampati, Obstruction Or Obesity, Neck Mobility*) Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan cross-sectional untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi semester VI di Universitas Harapan Bangsa terkait pemeriksaan LEMON, dengan pengumpulan data yang dilaksanakan dari 30 April hingga 6 Mei 2025. Sebanyak 150 responden dipilih melalui *cluster* sampling dari populasi 241 mahasiswa, memenuhi kriteria inklusi spesifik seperti telah menerima materi pemeriksaan LEMON. Instrumen penelitian berupa kuesioner pilihan ganda 25 pertanyaan mengenai pemeriksaan LEMON (*Look, Evaluated, Mallampati, Obstruction or Obesity, Neck Mobility*) yang telah tervalidasi (rhitung > rtabel 0,273) dan teruji reliabilitasnya (*Cronbach Alpha* > 0.60). Data yang terkumpul diolah menggunakan *Microsoft Excel*, diskoring dengan skala *Guttman* (1 untuk jawaban benar, 0 untuk salah), dan dianalisis menggunakan rumus persentase $P = (f/n) \times 100\%$. Kategori tingkat pengetahuan ditentukan: baik ($\geq 75\%$), cukup (56%–74%), dan kurang (<55%), dengan skor dihitung dari jumlah jawaban benar dikalikan empat, dan analisis univariat dilakukan menggunakan *SPSS* versi 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tanggal 30 April hingga 6 Mei 2025, peneliti menyebarkan kuesioner daring melalui grup WhatsApp kepada 150 mahasiswa Keperawatan Anestesiologi semester 6 di Universitas Harapan Bangsa untuk penelitian ini. Data yang terkumpul dari responden tersebut kemudian dianalisis sebagai bagian dari studi ini.

3.1. Gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin responden pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Usia Dan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
Usia		
17-19 tahun	5	3,3
20-22 tahun	137	91,3
23-25 tahun	8	5,3
Total	150	100,0

Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	31,3
Perempuan	103	68,7
Total	150	100,0

Berlandaskan tabel 1, karakteristik demografi responden menunjukkan dominasi usia 20-22 tahun, mencakup 91,3% (137 responden) dari total mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa. Selain itu, jenis kelamin perempuan merupakan mayoritas dengan proporsi 68,7% (103 responden), sedangkan responden laki-laki sebanyak 31,3% (47 responden).

3.2. Gambaran tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON pada Mahasiswa

Tingkat Pengetahuan	<i>f</i>	%
Baik $\geq 75\%$	72	48,0
Cukup 56-74%	42	28,0
Kurang $\geq 55\%$	36	24,0
Total	150	100,0

Berlandaskan tabel 2 analisis tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan LEMON pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa mengungkapkan bahwa hampir separuh responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 48,0% (72 responden). Sementara itu, 28,0% (42 responden) menunjukkan pengetahuan cukup, dan 24,0% (36 responden) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang.

3.3. Gambaran tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan LEMON Berdasarkan Karakteristik Usia Dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan LEMON						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		<i>f</i>	%
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Usia								
17-19 tahun	3	60,0	1	20,0	1	20,0	5	100,0
20-22 tahun	65	47,4	38	27,7	34	24,8	137	100,0
23-25 tahun	4	50,0	3	37,5	1	12,5	8	100,0
Total	72	48,0	42	28,0	36	24,0	150	100,0
Jenis Kelamin								
Laki-laki	22	46,8	11	23,4	14	29,8	47	100,0
Perempuan	50	48,5	31	30,1	22	21,4	103	100,0
Total	72	48,0	42	28,0	36	24,0	150	100,0

Berlandaskan tabel 3, tinjauan tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON dalam usia menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok usia 17-19 tahun (60,0% atau 3 responden), 20-22 tahun (47,4% atau 65 responden), dan 23-25 tahun (50,0% atau 4 responden) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi

mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik adalah 46,8% (22 responden) pada responden laki-laki dan 48,5% (50 responden) pada responden perempuan.

PEMBAHASAN

3.4. Gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin responden pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

a. Usia

Berlandaskan dari hasil tabel 1 menunjukkan hasil dalam riset ini, mayoritas responden mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa berusia 20–22 tahun, mencakup 137 responden atau 91,3%. Temuan ini konsisten dengan penelitian Darmadi (2022) di Rumah Sakit TK II Udayana Denpasar, yang melaporkan sebagian besar responden berusia 18–27 tahun (32,7%). Kesamaan serupa juga diidentifikasi oleh Rumtili et al. (2024), di mana 60,4% responden mereka berada pada rentang usia 20–22 tahun. Rentang usia ini masuk dalam kategori dewasa awal, yang menurut Notoatmodjo (2010), menunjukkan kematangan kognitif, kemampuan berpikir kritis, dan peningkatan daya serap informasi.

Usia 20–22 tahun sangat ideal untuk memahami materi klinis lanjutan seperti pemeriksaan LEMON, karena pada fase ini mahasiswa berada di tingkat studi menengah hingga akhir (Damayanti, 2022). Pengetahuan tentang pemeriksaan ini krusial bagi mahasiswa keperawatan anestesiologi yang akan terlibat langsung dalam penatalaksanaan jalan napas pasien (Maheswari et al., 2024). Mahasiswa pada usia ini telah memperoleh dasar ilmu keperawatan dan mulai mendalami kompetensi khusus, termasuk penilaian jalan napas dalam konteks anestesiologi. Hardani et al. (2022) juga melaporkan bahwa mahasiswa usia 20–24 tahun mendominasi sampel dan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Tingginya persentase responden pada usia ini menunjukkan kesiapan mereka untuk menguasai pengetahuan tentang pemeriksaan LEMON, mendukung pencapaian kompetensi klinis yang optimal (Dayanti, 2024).

b. Jenis Kelamin

Berlandaskan tabel 1 mayoritas responden (68,7%) adalah perempuan, berjumlah 103 responden, sementara responden laki-laki sebanyak 47 responden (31,3%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Damayanti (2022) pada mahasiswa D-IV Keperawatan Anestesiologi Tingkat IV ITEKES BALI, yang mencatat 123 responden (73,7%) berjenis kelamin perempuan. Studi serupa oleh Nuriyah et al. (2023) di STIKes Medistra Indonesia juga menunjukkan dominasi perempuan dengan 80 dari 87 responden (87,9%). Peneliti menduga bahwa perbedaan jumlah ini mencerminkan komposisi populasi yang tidak seimbang, di mana responden perempuan memang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) yang mengemukakan bahwa mayoritas responden perempuan disebabkan oleh dominasi mahasiswa perempuan di Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa.

Kecenderungan serupa, yaitu jumlah responden perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki, juga terlihat dalam penelitian ini. Beberapa riset menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat pengetahuan atau gaya belajar mahasiswa keperawatan. Bili (2023) menyatakan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki motivasi belajar intrinsik yang lebih tinggi dan ketelitian lebih dalam memahami teori serta prosedur klinis. Karakteristik ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pemeriksaan jalan napas seperti LEMON. Dominasi responden perempuan juga mungkin berkaitan dengan keaktifan mereka dalam mengikuti perkuliahan teori dan praktik, termasuk pelatihan keterampilan klinis.

Kemampuan mengikuti prosedur secara sistematis dan memperhatikan detail sangat krusial dalam pendidikan keperawatan, terutama saat menerapkan pemeriksaan LEMON, yang menuntut observasi teliti dan evaluasi objektif kondisi pasien (Dayanti, 2024). Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan yang dicapai terkait pemeriksaan LEMON. Asumsi ini berlandaskan pada kecenderungan umum mahasiswa perempuan dalam bidang keperawatan untuk memiliki motivasi belajar tinggi dan kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, mereka menunjukkan ketelitian dalam memahami prosedur klinis, termasuk pemeriksaan jalan napas seperti LEMON. Dengan demikian, mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran dan teliti dalam menghafal serta menerapkan langkah-langkah sistematis pemeriksaan LEMON (*Look, Evaluate, Mallampati, Obstruction, Neck mobility*).

3.5 Gambaran tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Berlandaskan tabel 2 menunjukkan bahwa 72 dari 150 mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa (48,0%) memiliki pemahaman yang baik tentang pemeriksaan LEMON, suatu metode penting untuk menilai risiko intubasi jalan napas. Meskipun demikian, 78 responden (52,0%) masih menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang, mengindikasikan adanya celah dalam pemahaman komprehensif. Kurangnya praktik langsung, simulasi klinis, dan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada teori daripada aplikasi terintegrasi mungkin menjadi faktor penyebabnya, sebagaimana disorot oleh Damayanti (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran teoritis dominan dapat menurunkan kemampuan identifikasi indikator anatomi.

Keterpaparan mahasiswa terhadap teori dan praktik pemeriksaan LEMON, termasuk melalui praktikum dan studi kasus, berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan yang baik. Temuan ini selaras dengan Saoraya *et al.* (2021) yang menekankan peran aktif pembelajaran klinis dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memprediksi jalan napas sulit menggunakan metode LEMON. Namun, data menunjukkan bahwa identifikasi Mallampati kelas IV masih menjadi kendala, dengan 94 dari 150 responden (62,7%) memberikan jawaban yang salah, menunjukkan kurangnya pemahaman tentang gambaran anatomis spesifik pada klasifikasi ini.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan metode pembelajaran, terutama dalam bentuk praktik langsung, penggunaan media visual interaktif, simulasi pasien, dan boneka anatomi untuk membandingkan kelas Mallampati secara berulang. Strategi seperti simulasi dengan boneka anatomi, video interaktif, dan evaluasi OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) berpotensi efektif dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa. Peningkatan ini krusial mengingat identifikasi Mallampati yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan prediksi kesulitan jalan napas selama prosedur anestesi, sebagaimana diungkapkan oleh Tripathi *et al.* (2019) bahwa pelatihan sistematis dan evaluasi berulang esensial untuk meningkatkan akurasi penilaian risiko intubasi.

3.6 Gambaran tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

a. Gambaran tingkatan pengetahuan pemeriksaan LEMON berdasarkan karakteristik Usia

Berlandaskan hasil tabel 3 penelitian ini menemukan adanya variasi tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi berdasarkan kelompok usia. Mahasiswa berusia 20–22 tahun menunjukkan proporsi pengetahuan baik tertinggi (47,4%), melebihi kelompok usia 17–19 tahun (60%) dan 23–25 tahun (30%). Kelompok usia 20–22 tahun seringkali berada pada fase awal dewasa dengan fungsi kognitif optimal, termasuk kemampuan analisis, memori kerja, dan pengambilan keputusan klinis

(Rosyida *et al.*, 2025). Usia memengaruhi tingkat pengetahuan; kematangan berpikir dan bekerja meningkat seiring bertambahnya usia, memungkinkan penyerapan dan integrasi pengetahuan klinis yang lebih baik. Perbedaan ini juga dapat muncul dari tingkat pendidikan, frekuensi praktik klinik, dan pengalaman belajar (Rifayanto & Helmi, 2025), karena mahasiswa berusia 20–22 tahun kemungkinan telah menerima lebih banyak teori dan praktik tentang manajemen jalan napas.

Secara teoritis, pengetahuan terbentuk dari proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pendidikan, pelatihan, dan akses informasi medis terkini (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang baik pada semua kategori usia mencerminkan keberhasilan pendidikan dan pelatihan di institusi responden (Darmadi, 2022). Meskipun demikian, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa faktor usia bukan satu-satunya penentu tingkat pengetahuan. Latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, partisipasi dalam pelatihan, dan paparan terhadap situasi klinis yang membutuhkan pemeriksaan LEMON juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan responden.

b. Gambaran tingkatan pengetahuan pemeriksaan LEMON berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin

Berlandaskan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan LEMON, dengan dominasi responden perempuan (48,5%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Tingginya minat mahasiswa perempuan pada bidang Keperawatan Anestesiologi menjadi salah satu faktor pendorong, di mana mereka lebih aktif mencatat, berdiskusi, dan mengikuti simulasi pemeriksaan jalan napas, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang metode LEMON. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyida *et al.* (2025) yang juga melaporkan partisipasi responden perempuan yang lebih banyak dan menunjukkan pengetahuan serta perilaku yang lebih baik dalam manajemen jalan napas sulit.

Dominasi pengetahuan baik pada perempuan juga didukung oleh studi Nito *et al.* (2021) yang mengemukakan ketertarikan perempuan yang lebih tinggi terhadap pemeriksaan LEMON. Meskipun Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan lebih ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan akses informasi daripada faktor biologis, perbedaan minat dalam memperoleh informasi dan potensi ketidaksetaraan program berbasis jenis kelamin juga berkontribusi pada perbedaan tingkat pengetahuan (Nito *et al.*, 2021). Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan bahwa program pendidikan dan pelatihan institusi telah berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya perempuan, dalam keterampilan pemeriksaan jalan napas, memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang berfokus pada penguatan keterampilan prediksi intubasi sulit sejak dini dalam masa pendidikan profesi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait karakteristik responden dan tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa.

- a. Karakteristik demografi responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan Anestesiologi berada pada rentang usia 20-22 tahun (91,3%, n=137). Selain itu, proporsi perempuan secara signifikan lebih tinggi (68,7%, n=103) dibandingkan dengan laki-laki (31,3%, n=47) dalam populasi penelitian ini.
- b. Analisis tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa (48,0%, n=72) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu,

28,0% (n=42) menunjukkan pengetahuan yang cukup, dan 24,0% (n=36) berada dalam kategori kurang.

- c. Menariknya, seluruh responden dari berbagai kelompok usia menunjukkan tingkat pengetahuan pemeriksaan LEMON yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor usia tidak secara signifikan memengaruhi penguasaan pengetahuan mengenai prosedur *Look Externally, Evaluate, Mallampati, Obstruction, dan Neck mobility*.
- d. Serupa dengan temuan usia, semua responden, tanpa memandang jenis kelamin, menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan LEMON. Hasil ini menegaskan bahwa jenis kelamin tidak menjadi prediktor terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dalam memahami komponen-komponen penting pemeriksaan ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bili, E. I. (2023). Gambaran Penilaian Look, Evaluate, Mallampati, Obstruction, Neck pada Tindakan Intubasi Endotrakeal Tube dengan General Anestesi. Repository Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- [2] Damayanti, I. A. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa D-IV Keperawatan Anestesiologi Terhadap Pemeriksaan Lemon. Repository Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali, 44–45.
- [3] Dayanti, Sri. (2024). Standar Profesi Penata Anestesi dalam Mengetahui Pemeriksaan American Society of Anesthesiologists (ASA) Classification Praanestesi di IBS RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 1. Seroja Husada Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(5), 372–383.
- [4] Darmadi, N. M. A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Persiapan Pra Anestesi Di Rumah Sakit TK. II Udayana Denpasar. Repository ITEKES Bali.
- [5] Hardani, R., Tandah, M. R., & Rataba, C. B. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Tadulako Terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis. PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(1), 956–963. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3730>
- [6] Ji, S. M., Moon, E. J., Kim, T. J., Yi, J. W., Seo, H., & Lee, B. J. (2018). Correlation between modified LEMON score and intubation difficulty in adult trauma patients undergoing emergency surgery. World Journal of Emergency Surgery, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13017-018-0195-0>
- [7] Maheswari, M. U., Yuvashree, K., Varshini, U. M., & Karthik, M. (2024). A Prospective Observational Study to Correlate Between the LEMON Score and Intubation Difficulty Scale in Elective Surgery Patients Undergoing General Anesthesia. International Journal of Academic Medicine and Pharmacy, 467–471. <https://doi.org/10.47009/jamp.2024.6.2.101>
- [8] Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 12(2), 396–405. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>
- [9] Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 200, 26–35.
- [10] Nuriyah, S., Meriyandah, H., & Agustina, L. (2023). Factors related to therapeutic communication ability in the professional students of Indonesian Medical Ners STIKes in 2022. Therapy: Journal of Health Science, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.62354/therapy.v1i2.25>
- [11] Putra, A. P., Millizia, A., & Akbar, M. K. (2022). Manajemen Anestesi Perioperatif. GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh, 1(2), 82. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i2.8098>

- [12] Rahmawati, W. D., Sukmaningtyas, W., & Muti, R. T. (2022). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Program Studi Dalam Mempengaruhi Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Mahasiswa. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.61878/bnj.v4i1.49>
- [13] Rifayanto, M. P., & Helmi, M. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 terhadap Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(September), 192–200.
- [14] Rosyida, U., Rohmah, A. N., & Murdiyanto, J. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang Difficult Airway Management Dengan Anestesi Umum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 14(1), 60–66.
- [15] Rumtili, T., Thalib, A., Nurhikmah, & M, M. R. (2024). Simulation method for handling acute injuries to increase knowledge and skills of STIKES Graha Edukasi Makassar students. *Innovative Approaches in Health Science Journal*, 2–6. <https://journaliahsj.paperhome.id/index.php/IAHSJ/article/download/5/27/61>
- [16] Saoraya, J., Vongkulbhisal, K., Kijpaisalratana, N., Lumlertgul, S., Musikatavorn, K., & Komindr, A. (2021). Difficult airway predictors were associated with decreased use of neuromuscular blocking agents in emergency airway management: a retrospective cohort study in Thailand. *BMC Emergency Medicine*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12873-021-00434-2>
- [17] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- [18] Tripathi, S., Shinde, D. V., & Shaikh, Z. P. (2019). Lemon Score: a Tool To Predict Difficult Airway in Ed in Indian Setting. *International Journal of Medical and Biomedical Studies*, 3(12), 62–67. <https://doi.org/10.32553/ijmbs.v3i12.772>
- [19] Zreaqat, M., Hassan, R., Samsudin, A. R., Stas, Y., & Hanoun, A. (2021). Tonsil Size and Mallampati Score as Clinical Predictive Factors for Obstructive Sleep Apnea Severity in Children. *Journal of Contemporary Dental Practice*, 22(7), 850–853. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10024-3148>